



Talempong Orgen di Kota Padang Panjang: Dari Fenomena ke Pendidikan

Muhamad Reza Fahlefi*

Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia

Email: ezhafahlefi17@gmail.com*

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada fenomena interkultural dalam pertunjukan *talempong orgen* di Kota Padang Panjang, yang menjadi sorotan karena pergeseran budaya dan pengaruh globalisasi terhadap musik tradisional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi antara musik tradisional Minangkabau dan elemen musik Barat menciptakan inovasi dalam proses kreatif dan pertunjukan, serta implikasinya dalam pendidikan musik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang dinamika yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan *talempong orgen* tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk membangun komunitas dan memperkuat identitas sosial. Dominasi improvisasi dan kolaborasi antarbudaya dalam pertunjukan ini menciptakan pengalaman yang unik dan menarik bagi penonton, serta memberikan implikasi penting bagi pendidikan musik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana seni pertunjukan dapat beradaptasi dan berkembang dalam cakupan global, serta mendorong generasi muda untuk lebih menghargai dan melestarikan budaya mereka.

Kata Kunci: *Talempong Orgen*, Interkulturalisme, Musik Tradisional Minangkabau.

Abstract: This research focuses on the phenomenon of intercultural phenomenon in *talempong orgen* performances in Padang Panjang City, which is highlighted due to cultural shifts and globalization influences on the spotlight due to cultural shifts and the influence of globalization on traditional music. The purpose of this research is to explore how interactions between traditional Minangkabau music and Western musical elements create innovations in the creative and performance process, as well as the implications for music education. The research method used is a qualitative qualitative approach with the techniques of observation, interview, and literature study, which which allows researchers to gain an in-depth understanding of the dynamics dynamics that occur. The results of the study show that the *talempong orgen* performances not only preserve cultural heritage, but also serve as a medium to build community and strengthen social identity. to build community and strengthen social identity. The dominance of improvisation and intercultural collaboration in these performances creates a unique and engaging experience for the audience, and provides important implications for and engaging experience for the audience, and provides important implications for music education. music education. This research is expected to provide new insights into how performing arts can adapt and thrive in a global scope, as well as encouraging the younger generation to appreciate and global scope, as well as encouraging the younger generation to appreciate and preserve their culture. their culture.

Keywords: *Talempong Orgen*, Interculturalism, Traditional Minangkabau Music.

Pendahuluan

Talempong merupakan salah satu alat musik tradisional yang sangat penting dalam budaya Minangkabau, yang terbuat dari logam dan dimainkan dengan cara dipukul (Adam dalam Sastra, 2018). Sebagai bagian integral dari warisan budaya, *talempong* tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai simbol identitas dan nilai-nilai sosial masyarakat Minangkabau (Aisyah & Idawati, 2025; Hidayat dkk., 2019; Rustiyanti, 2015). *Talempong* memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan teknik bermain musik, tetapi juga memperkenalkan siswa pada sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan.

Seiring dengan perkembangan zaman, *talempong* mengalami berbagai inovasi, salah satunya adalah munculnya *talempong orgen*. *Talempong orgen* merupakan bentuk pertunjukan yang menggabungkan alat musik tradisional Minangkabau dengan alat musik barat (Fraser, 2015). Fenomena ini mencerminkan proses interkultural yang terjadi ketika dua budaya bertemu dan saling mempengaruhi. *Talempong orgen* dapat menjadi contoh yang menarik untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya kolaborasi antarbudaya, kreativitas, dan adaptasi dalam seni.

Pendidikan musik di Kota Padang Panjang, yang merupakan pusat seni dan budaya, memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi musik lokal. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen interkultural dalam kurikulum, pendidik dapat memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih kaya dan relevan. Melalui pengenalan *talempong orgen*, siswa tidak hanya belajar tentang teknik bermain alat musik, tetapi juga memahami bagaimana seni dapat berfungsi sebagai jembatan antara budaya yang berbeda.

Lebih jauh lagi, fenomena interkultural dalam pertunjukan *talempong orgen* dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Dalam dunia yang semakin terhubung, kemampuan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda menjadi semakin penting. Oleh karena itu, pendidikan musik yang mengedepankan interkulturalisme dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat yang multikultural.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena interkultural dalam pertunjukan *talempong orgen* dan implikasinya dalam pendidikan musik di Kota Padang Panjang. Penelitian ini akan membahas faktor-faktor yang mendorong munculnya *talempong orgen*, proses interkultural yang terjadi antara musik tradisional Minangkabau dan musik Barat, serta bagaimana fenomena ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan musik untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Penelitian mengenai *talempong* dan interkulturalisme telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Sriwulan dkk. (2014) yang membahas peran *talempong* dalam upacara adat Minangkabau, serta Ediwar dkk., yang meneliti pelestarian *talempong* (Ediwar dkk., 2022, 2023). Selain itu, Sastra mengeksplorasi *talempong*

berkaitan dengan pola, konsep musikal, dan estetika *post-colonialism* (Sastra, 2017; Sastra, Anwar, dkk., 2017; Sastra, Fulzi, dkk., 2017).

Meskipun demikian, terdapat gap yang signifikan dalam literatur, terutama terkait dengan keterbatasan fokus pada pendidikan musik, di mana sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek budaya dan seni tanpa mengaitkannya dengan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana fenomena interkultural dalam pertunjukan *talempong orgen* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan musik, serta memberikan studi kasus praktis yang konkret.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi interkulturalisme dalam pendidikan musik, yang belum banyak dibahas, serta pendekatan holistik yang menggabungkan teori dan praktik. Kerangka konseptual penelitian ini akan dibangun berdasarkan konsep interkulturalisme, pendidikan musik, dan proses kreatif, yang akan menganalisis kolaborasi antara musik tradisional dan Barat. Urgensi penelitian ini sangat tinggi, mengingat pentingnya pelestarian budaya di tengah pengaruh budaya global, serta kebutuhan untuk dapat menjadi acuan kurikulum pendidikan musik yang relevan dan menarik bagi siswa. Dengan mengintegrasikan elemen interkultural dalam pendidikan musik, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kreativitas dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat yang multikultural.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena interkultural dalam pertunjukan *talempong orgen* dan implikasinya dalam pendidikan musik. Penelitian tentang *talempong orgen* di Kota Padang Panjang ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan atau ditujukan untuk menggambarkan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Moleong, 2021). Selain itu, Endraswara juga menyatakan tentang metode kualitatif, di mana metode ini merupakan sebuah pengamatan yang cenderung mengandalkan kekuatan indra peneliti untuk merefleksikan fenomena budaya. Pengamatan ini dipertimbangkan lebih akurat untuk melihat kebudayaan yang cenderung berubah-ubah seiring pergeseran zaman (Endraswara, 2006). Penelitian ini akan dilakukan di Kota Padang Panjang, yang dikenal sebagai pusat seni dan budaya, dengan fokus pada grup musik yang aktif dalam pertunjukan *talempong orgen*.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh melalui observasi langsung terhadap pertunjukan *talempong orgen*, wawancara dengan seniman, musisi, dan pendidik musik, serta partisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan *talempong orgen*. Wawancara semi-terstruktur akan digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman para informan mengenai proses kreatif dan interkulturalisme dalam pertunjukan. Sementara itu, data sekunder akan diperoleh dari studi pustaka, termasuk buku, artikel, dan dokumen yang relevan mengenai *talempong*, interkulturalisme, dan pendidikan musik. Ini akan membantu memberikan cakupan yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data akan dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain observasi, wawancara, dan studi pustaka. Peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap pertunjukan *talempong orgen* untuk memahami dinamika interaksi antar musisi, penggunaan alat musik, dan respons penonton. Observasi ini akan dilakukan dalam berbagai situasi dan kondisi, seperti festival seni, acara budaya, dan pertunjukan di sekolah. Selain itu, wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan seniman, musisi, dan pendidik musik untuk menggali pandangan mereka tentang fenomena interkultural dalam pertunjukan *talempong orgen*. Pertanyaan wawancara akan dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi, proses kreatif, dan pandangan mereka tentang integrasi musik tradisional dan Barat. Peneliti juga akan mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan untuk mendukung temuan dari observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan dianalisis secara kualitatif. Proses analisis akan meliputi transkripsi wawancara yang dilakukan untuk memudahkan analisis. Selanjutnya, data akan dikode untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Koding ini akan membantu dalam mengelompokkan informasi berdasarkan kategori yang relevan, seperti proses kreatif, kolaborasi antarbudaya, dan implikasi dalam pendidikan musik. Setelah proses koding, peneliti akan melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara tema yang muncul. Ini akan membantu dalam memahami bagaimana fenomena interkultural berkontribusi pada perkembangan *talempong orgen* dan implikasinya dalam pendidikan musik.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti akan menggunakan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber hasil pengumpulan data (Miles & Huberman, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Fenomena Interkultural dalam Pertunjukan Talempong Orgen

Fenomena interkultural dalam pertunjukan *talempong orgen* di Kota Padang Panjang mencerminkan sebuah proses dinamis di mana elemen-elemen dari budaya tradisional Minangkabau berinteraksi dan berkolaborasi dengan pengaruh musik Barat. Pertunjukan *talempong orgen* tidak hanya sekadar penggabungan alat musik, tetapi juga merupakan representasi dari pertukaran budaya yang kaya, di mana masing-masing elemen saling mempengaruhi dan memperkaya satu sama lain. *Talempong* sebagai alat musik tradisional yang memiliki akar budaya yang dalam, beradaptasi dengan alat musik modern untuk menciptakan harmoni yang unik dan menarik.

Salah satu aspek penting dari fenomena interkultural ini adalah bagaimana para musisi *talempong orgen* mengadopsi dan mengadaptasi teknik bermain dari musik Barat. Penggunaan teknik aransemen yang lebih kompleks dan penggunaan harmoni yang lebih kaya menjadi ciri khas dalam pertunjukan *talempong orgen*. Musisi juga mengintegrasikan elemen-elemen dari genre musik lain, yang memberikan warna baru pada pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa interkulturalisme dalam musik bukan hanya tentang penggabungan alat musik, tetapi juga tentang pengembangan gaya bermain yang inovatif dan kreatif.



Gambar 1. Diagram Teori Interkultural dalam Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya

Selain itu, interaksi antara musisi dari latar belakang budaya yang berbeda juga menjadi bagian integral dari fenomena ini. Dalam banyak pertunjukan *talempong orgen*, musisi yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang budaya berkumpul untuk berkolaborasi. Proses ini tidak hanya memperkaya pengalaman musikal, tetapi juga menciptakan ruang untuk dialog antarbudaya. Nursilah dkk. (2024) menjelaskan bahwa seniman saling belajar dan berbagi pengetahuan tentang teknik bermain, repertoar, dan tradisi musik masing-masing, yang pada gilirannya memperkuat rasa saling menghargai dan memahami antarbudaya. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana perbedaan dihargai dan dijadikan sebagai sumber kekuatan dalam menciptakan karya seni.

Fenomena interkultural ini juga terlihat dalam respons penonton terhadap pertunjukan *talempong orgen*. Penonton yang berasal dari berbagai latar belakang budaya menunjukkan minat yang tinggi terhadap pertunjukan ini, yang mencerminkan keberhasilan dalam menarik perhatian generasi muda. Pertunjukan *talempong orgen* sering kali diadakan dalam festival seni dan acara budaya, di mana masyarakat berkumpul untuk merayakan warisan budaya mereka. Pertunjukan *talempong orgen* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan membangun solidaritas sosial di antara anggota komunitas.

Fenomena interkultural dalam pertunjukan *talempong orgen* di Kota Padang Panjang tidak hanya mencerminkan evolusi musik tradisional, tetapi juga menggambarkan kemampuan budaya Minangkabau untuk beradaptasi dan berkembang dalam ruang global. Pertunjukan ini menjadi contoh konkret bagaimana seni dapat berfungsi sebagai jembatan antara budaya yang berbeda, menciptakan ruang untuk inovasi, kolaborasi, dan pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman budaya. Melalui fenomena ini, *talempong orgen* tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga menciptakan peluang untuk pertumbuhan dan perkembangan yang relevan dengan zaman.

Proses Kreatif Talempong Orgen

Kota Padang Panjang berfungsi sebagai jalur penghubung menuju beberapa kota, yang menyebabkan terjadinya interaksi antara berbagai budaya, baik lokal, nasional, maupun internasional. Dampak globalisasi saat ini telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia dengan segala aktivitasnya. Hal ini berkontribusi pada perbedaan selera di beberapa sektor, seperti makanan, penampilan, dan musik. Perubahan yang cepat, tepat, dan praktis di berbagai bidang mendorong manusia untuk menyadari, mengubah sikap, dan kebiasaan agar tidak tertinggal.

Syahrial menyebutkan bahwa salah satu dampak dari perubahan ini terlihat dalam kehidupan musik tradisional Indonesia, termasuk musik tradisi Minangkabau (Wawancara, 30 Mei 2024 di Padang Panjang). Sebagai pendukung utama seni, manusia mengalami berbagai peristiwa dalam hidupnya yang memengaruhi pola pikir dan cara mereka menyikapi fenomena di sekitarnya. Salah satu ciri kreativitas manusia adalah upaya untuk mencari bentuk-bentuk baru dalam seni, serta kemampuan untuk mengubah bentuk lama menjadi bentuk baru yang menarik. Perubahan dapat diartikan sebagai perkembangan, pengayaan, atau penambahan (Navis, 1984).

Dalam perjalanannya, seni tradisi telah bersentuhan dengan berbagai gejala yang berkembang dalam masyarakat yang dinamis. Berbeda dengan budaya tulis, perubahan dalam budaya lisan sering kali kurang terasa, bahkan dianggap tidak ada. Namun, jika dikaitkan dengan kecepatan perubahan budaya pada abad ke-20 dan awal abad ke-21, terdapat perubahan dinamis yang terlihat dalam kesenian. Seniman yang memiliki sikap individual sebagai pencipta cenderung bereaksi terhadap perubahan budaya atau konsep hidup masyarakat. Namun, tidak semua proses perubahan yang dianggap kreatif benar-benar kreatif dalam arti artistik yang utuh. Jika peta seni Indonesia dilihat dari sudut pandang perubahan kreatif yang umumnya disebut "kreasi", maka cara, mutu, dan arah perubahan tersebut sangat bervariasi. Dari sini muncul genre *talempong* kreasi di wilayah Minangkabau (Yeni, 2012).

Pada saat itu, jumlah pemain *talempong* tidak sebanyak sekarang. Meningkatnya jumlah pelaku seni *talempong* berkontribusi pada pertumbuhan kreativitas di kalangan masyarakat saat ini. Selain itu, minat terhadap instrumen yang merupakan identitas musik tradisional Minangkabau juga semakin meningkat. Kreativitas pada dasarnya adalah menemukan sesuatu yang baru atau menciptakan hubungan baru dari hal yang sudah ada.

Pada tahun 2015, Efi Gusrianto, yang bekerja di Dinas Pariwisata Kota Padang Panjang, mendirikan grup musik bernama Inova Musik yang bergerak di bidang *orgen tunggal*. *Orgen tunggal* yang dimaksud menggunakan prinsip yang sama dengan yang telah ada sebelumnya, tetapi Inova Musik memiliki bentuk dan penampilan yang berbeda. Persepsi yang muncul dalam *orgen tunggal* sering kali jauh dari norma-norma yang berlaku di Minangkabau, baik dalam perilaku maupun berpakaian, yang memberikan dampak negatif bagi para pelaku seni. Hal ini menjadi alasan munculnya grup Inova Musik sebagai bentuk inovasi dalam media hiburan seni saat itu. Inovasi tersebut terletak pada bentuk pertunjukan dan sistem suara yang digunakan. Pertunjukan dengan sistem suara umumnya menggunakan speaker besar dan suara keras, yang terkadang mengganggu penonton. Namun, Inova Musik menggunakan sistem suara yang minimalis dengan speaker yang berkualitas baik untuk mendukung pertunjukan musik. Sistem suara yang digunakan mencakup merek seperti JBL (EON, PRX), Mackie, Baretone, dan lainnya, yang nyaman didengar oleh pencinta seni maupun penikmat seni. Selain itu, para pelaku seni diharuskan mengenakan pakaian sopan dan rapi sesuai dengan norma yang berlaku di Minangkabau. Inovasi dalam musik yang dimainkan juga terlihat, di mana pada umumnya di Padang Panjang menggunakan *keyboard KN 7000*, sedangkan Inova Musik menggunakan *KORG Pa 600*. Inilah yang dimaksud dengan inovasi yang dihadirkan di Kota Padang Panjang.



Gambar 2. Grup *Orgen Tunggal* Inova Musik

Setelah membentuk *orgen tunggal*, Efi Gusrianto juga mendirikan grup *gamad*, meskipun tidak bertahan lama karena peminat yang terbatas di Kota Padang Panjang dan jumlah pelaku seni yang sangat sedikit. Selanjutnya, Efi Gusrianto membentuk grup band dan *talempong goyang* yang mendapatkan respon positif dari masyarakat Padang Panjang. Perbedaan antara grup band Inova Musik dan *talempong goyang* Inova Musik terlihat dari genre musik yang dibawakan. Pada grup band, lagu-lagu yang dibawakan didominasi oleh lagu pop Indonesia, pop Barat, dan jenis musik populer lainnya, meskipun lagu Minang tetap bernuansa pop. Alat musik yang digunakan terdiri dari drum elektrik, gitar elektrik, gitar bass, *keyboard*, dan *saxophone*. Grup band Inova Musik sering tampil di acara *baralek*, perayaan hari besar (HUT RI, Festival Uda Uni, HUT Kopri, dan acara lainnya) baik di Padang Panjang maupun di luar Padang Panjang. Sementara itu, *talempong goyang* sering membawakan lagu-lagu Minang, lagu dendang, lagu dangdut, gamad, dan melayu, dengan lagu pop hanya sebagai selingan. Grup band dan *talempong goyang* memiliki peminat tersendiri di kalangan masyarakat Padang Panjang dan sekitarnya.



Gambar 3. Grup Band Inova Musik



Gambar 4. Grup *Talempong Goyang* Inova Musik bersama Ratu Sikumbang

Mengingat banyaknya pecinta dua genre musik, yaitu *talempong goyang* dan grup band yang berkembang di Kota Padang Panjang, permintaan musik semakin meningkat. Banyak sekali *sipangka* (tuan rumah) yang memiliki persepsi berbeda antara orang tua dan anak-anaknya. Misalnya, ibunya meminta *orgen tunggal* atau *talempong goyang*, sementara anaknya meminta grup band. Hal ini membuat Efi berpikir untuk menggabungkan dua unsur berbeda ini ke dalam satu grup musik baru yang berbeda dari biasanya, sehingga muncul ide untuk membuat grup *talempong orgen*. Tidak berhenti di situ, beliau juga ingin terus melakukan inovasi terhadap *talempong orgen* yang sebelumnya sudah berkembang di Kota Padang Panjang.

Talempong orgen terinspirasi dari perpaduan permainan *orgen tunggal* yang menggunakan satu alat musik, yaitu *keyboard*, dengan *talempong goyang* yang menggunakan satu set *talempong* diatonis, *keyboard*, drum, gitar, bass, gendang, dan alat tiup tradisional (*saluang*, *bansi*, *suliang*, dan alat tiup etnik lainnya), serta menambahkan *saxophone* sebagai alat musik yang dimainkan dalam grup band. Kemudian, semua elemen ini dilebur menjadi satu grup *talempong orgen* Inova Musik yang dikemas dengan menggunakan alat musik *keyboard*, satu set *talempong* diatonis, *saxophone*, dan alat tiup tradisional (*saluang*, *bansi*, *suliang*, dan alat tiup tradisional lainnya).

Hakikatnya, *talempong orgen* merupakan bentuk minimalis dan sederhana dari *talempong goyang*. *Talempong orgen* adalah salah satu jenis komposisi musik orkestrasi dengan kemasan yang bernuansa pop dan tradisi, yang akan menjadi minat baru untuk hiburan di Sumatera Barat. *Talempong orgen* dari grup Inova Musik dapat mengiringi berbagai jenis lagu pop Indonesia, pop Barat, lagu dendang, lagu pop Minang, lagu Melayu, bahkan lagu dangdut. Grup *talempong orgen* Inova Musik berupaya memberikan tawaran baru tentang orkestrasi yang dihadirkan dalam *talempong orgen*.

Dari sisi kreativitas, *talempong orgen* sebagai media kreativitas memiliki alasan kuat, yaitu dapat dinikmati oleh dua kalangan, yaitu kalangan yang menyukai musik tradisi dan kalangan yang menyukai musik Barat. Kalangan yang menyukai musik tradisi menginginkan kehadiran alat musik dan melodi permainan *talempong* serta alat tiup tradisional, sementara bagi kalangan pecinta musik Barat, alat musik seperti *keyboard* dan *saxophone* atau biola juga dihadirkan. Grup *talempong orgen* Inova Musik berupaya menggabungkan dua jenis musik tradisional dan musik Barat agar tidak terjadi ketimpangan antara peminat musik tradisi dan musik Barat, serta agar keduanya tidak saling mendominasi. Pertimbangan instrumen tersebut dapat memenuhi permintaan penonton terhadap lagu-lagu dan genre yang diinginkan. Proses ini merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan selera masyarakat sambil tetap melestarikan musik tradisional yang dimiliki oleh daerah Minangkabau.

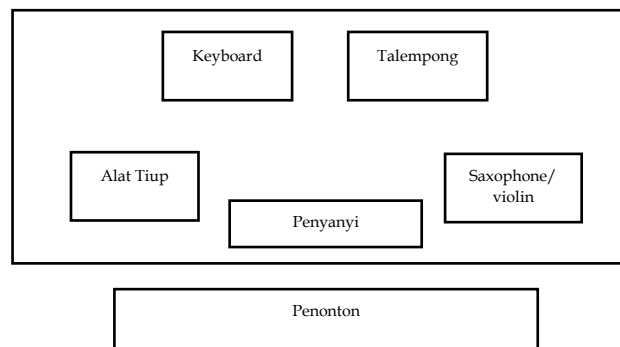
Talempong orgen grup Inova Musik pertama kali muncul sekitar tahun 2018. Formasi pertama kali yang dihadirkan saat itu menyuguhkan instrumen *keyboard* (*orgen*), satu set *talempong* diatonis, instrumen tiup tradisional (*bansi*, *saluang*, dan alat musik tiup tradisional lainnya), serta *saxophone* atau biola.



Gambar 5. Talempong Organ Inova Musik

Perbedaan signifikan antara talempong goyang dan *talempong organ* terletak pada peran instrumen *keyboard* yang ada dalam *talempong organ*. Dalam *talempong organ*, alat musik drum, bass, dan gitar elektrik dikemas dalam satu instrumen, yaitu *keyboard*. *Talempong* berfungsi sebagai ritme *chord* dan melodi, sedangkan untuk memperkaya dan memperindah melodi *talempong organ*, dihadirkan perpaduan instrumen tiup tradisional (*bansi*, *saluang*, dan alat musik tiup tradisional lainnya) serta alat musik barat seperti *saxophone* atau biola. Bentuk pertunjukan *talempong organ* oleh Inova Musik mendapatkan respon yang sangat baik dari masyarakat Padang Panjang. Bahkan, pada tahun pertama kelahiran *talempong organ* Inova Musik, grup ini sudah diundang untuk mengisi acara hiburan baralek dan perayaan hari besar di Kota Padang Panjang, bahkan di luar Kota Padang Panjang.

Talempong organ adalah pertunjukan yang menggunakan empat jenis alat musik dengan enam orang pemusik, terdiri dari satu pemain *keyboard*, satu pemain *talempong*, satu pemain tiup tradisional, satu pemain *saxophone* atau biola, dan dua penyanyi, satu laki-laki dan satu perempuan. Dalam komposisinya, pemain *keyboard* dianggap sebagai pemimpin, karena ia mengambil alih tugas untuk mengisi drum, gitar, dan bass. *Keyboard* juga berfungsi sebagai pengiring ritme melodi dan aksentuasi dalam komposisi musik. Pemain *keyboard* memainkan *sampling* atau musik yang sudah diedit, dengan beberapa jenis *sampling* seperti *style pop Minang*, *langgam*, *gamad*, *joged*, dan lainnya. *Sampling* musik ini sangat membantu pemain dalam mengiringi lagu-lagu yang dimainkan. Umumnya, *keyboard* yang sering digunakan adalah seri *Technics KN*, *Yamaha*, *Korg*, dan *Roland*. Semua instrumen memiliki fungsi yang sama dalam membangun melodi dalam pertunjukan *talempong organ*. Posisi bermain *talempong organ* biasanya adalah *keyboard* di belakang sejajar dengan *talempong*, kemudian di depannya adalah *saxophone* dan alat tiup tradisional.



Gambar 6. Formasi Talempong Organ

Begitu pentingnya kehadiran *talempong orgen* bagi masyarakat Kota Padang Panjang, pertunjukan musik ini digunakan dalam berbagai aktivitas masyarakat, antara lain: (1) upacara *alek* perkawinan; (2) acara syukuran; (3) acara khitanan; (4) acara pengangkatan penghulu; (5) acara penyambutan tamu; dan (6) perayaan hari besar.

Implikasi terhadap Pendidikan Musik

Fenomena interkultural dalam pertunjukan *talempong orgen* di Kota Padang Panjang memiliki implikasi yang signifikan terhadap pendidikan musik. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen interkultural dan inovasi yang muncul dari kolaborasi antara musik tradisional dan Barat, pendidikan musik dapat menjadi lebih relevan, menarik, dan efektif dalam membentuk generasi musisi yang kreatif dan adaptif (Gunara & Sutanto, 2021).

Talempong orgen menawarkan implikasi praktis yang signifikan bagi pendidikan musik. Pertama, ia berfungsi sebagai studi kasus yang kaya akan integrasi interkultural. Siswa dapat mempelajari dan menganalisis bagaimana musik tradisional Minangkabau berinteraksi dan berkolaborasi dengan elemen-elemen musik Barat, memahami teknik bermain alat musik yang beragam, dan menganalisis harmoni dan aransemen yang kompleks. Ini tidak hanya memperluas pengetahuan musik mereka, tetapi juga memperdalam apresiasi terhadap keragaman budaya dan inovasi musik.

Kedua, proses kreatif di balik *talempong orgen*, yang ditandai oleh improvisasi dan adaptasi, dapat menjadi model pembelajaran yang efektif. Siswa dapat diajarkan untuk mengaransemen lagu-lagu tradisional dengan elemen musik Barat, mengembangkan kemampuan improvisasi mereka, dan bahkan menciptakan karya musik mereka sendiri yang menggabungkan berbagai genre. Ini mendorong kreativitas, pemecahan masalah, dan berpikir kritis.

Ketiga, struktur kolaboratif pertunjukan *talempong orgen*, yang melibatkan berbagai alat musik dan musisi dari latar belakang yang berbeda, dapat diadopsi sebagai model pembelajaran kolaboratif. Siswa dapat bekerja dalam kelompok, belajar berkomunikasi secara efektif, menghargai kontribusi masing-masing anggota, dan membangun keterampilan kerja tim yang penting. Ini mempersiapkan mereka untuk berkolaborasi dalam berbagai konteks musik dan kehidupan.

Keempat, pembelajaran *talempong orgen* dapat memperkuat identitas budaya siswa. Dengan mempelajari dan memainkan musik tradisional yang dipadukan dengan elemen modern, siswa dapat terhubung dengan warisan budaya mereka, memahami pentingnya pelestarian musik tradisional, dan mengembangkan rasa kebanggaan terhadap identitas lokal. Pertunjukan *talempong orgen* di sekolah dapat menjadi sarana untuk mempromosikan dan merayakan warisan budaya.

Terakhir, implikasi ini menuntut pelatihan guru yang komprehensif. Guru musik perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengintegrasikan *talempong orgen* dan pendekatan interkultural ke dalam pembelajaran. Workshop dan pelatihan praktis dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan mengajar yang dibutuhkan untuk memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan kreatif, serta untuk membimbing siswa dalam proses kreatif dan improvisasi.

Implikasi terhadap pendidikan musik dari fenomena interkultural dalam pertunjukan *talempong orgen* sangat luas dan beragam. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen interkultural, proses kreatif, dan kolaborasi antarbudaya ke dalam kurikulum pendidikan musik, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, menarik, dan relevan. Hal ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi musisi yang kreatif, adaptif, dan mampu berkontribusi pada masyarakat melalui seni.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena interkultural dalam pertunjukan *talempong orgen* di Kota Padang Panjang tidak hanya memperkaya pengalaman musikal, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi dan modernitas, serta memperkuat identitas budaya masyarakat. Implikasi dari temuan ini sangat signifikan bagi pendidikan musik, di mana integrasi elemen-elemen interkultural, proses kreatif, dan kolaborasi antarbudaya dapat menciptakan kurikulum yang lebih relevan dan menarik bagi siswa. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik musik mengembangkan program yang mengedepankan improvisasi dan kolaborasi, serta melibatkan siswa dalam pertunjukan seni yang mencerminkan keragaman budaya. Selain itu, pelatihan bagi guru musik perlu ditingkatkan untuk memastikan mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajarkan nilai-nilai interkulturalisme dan kreativitas. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan musik dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun generasi musisi yang tidak hanya terampil, tetapi juga peka terhadap keragaman budaya dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Referensi

- Aisyah, A., & Idawati, I. (2025). Fungsi Musik Talempong Bagi Masyarakat di Nagari Andiang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. *Journal of Creative Student Research*, 3(1), 156–166. <https://doi.org/10.55606/JCSR-POLITAMA.V3I1.4746>
- Ediwar, E., Elizar, E., Arnailis, A., Jufri, J., & Firman, F. (2023). Pelatihan Musik Talempong Lagu Gua Tari Piring dan Gua Indang pada Grup Talempong Uwaik-Uwaik Pauah Saiyo, Kecamatan Tanjung Raya Maninjau, Provinsi Sumatera Barat. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 353–364. <https://doi.org/10.47492/eamal.v3i3.3002>
- Ediwar, E., Syafniati, S., Halim, M., Jufri, J., & Firman, F. (2022). Pelatihan Musik Talempong Pacik pada Masyarakat Nagari Paninjauan Kabupaten Agam, Sumatera Barat. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(12), 2651–2656. <https://bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/4414>
- Endraswara, S. (2006). *Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan*. Pustaka Widyatama.
- Fraser, J. A. (2015). *Gongs and pop songs: sounding Minangkabau in Indonesia*. Ohio University Press.
- Gunara, S., & Sutanto, T. S. (2021). Enhancing the Intercultural Competence Development of Prospective Music Teacher Education: A Case Study in Indonesia.

- International Journal of Higher Education*, 10(3), 150–157.
<https://eric.ed.gov/?id=EJ1299945>
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>
- Miles, M. B., & Huberman, A. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Navis, A. A. (1984). *Alam takambang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Pers.
- Nursilah, N., Adlin, A., & Rahayu, T. (2024). *Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Tari*. Takaza Innovatix Labs.
- Rustiyanti, S. (2015). Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 152–162. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.849>
- Sastra, A. I. (2017). The Aesthetics of a Three-Way Pattern: The Musical Concept of Talempong Renjeang and The Social System of The People of Luhak Nan Tigo Minangkabau. *Jurnal Humaniora*, 29(1), 61. <https://doi.org/10.22146/jh.22566>
- Sastra, A. I. (2018). Suku Melayu: Sistem Matrilineal dan Budaya Perunggu di Minangkabau. *Melayu Arts and Performance Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.26887/mapj.v1i1.626>
- Sastra, A. I., Anwar, Od. M., & Ibrahim, M. N. (2017). The Concept of Pangawinan in the Music Performance of Talempong Renjeang Anam Salabuhanin Luhak Nan Tigo Minangkabau. *Journal of Nusantara Studies (JONUS)*, 2(2), 333. <https://doi.org/10.24200/jonus.vol2iss2pp333-347>
- Sastra, A. I., Fulzi, N., & Anton, S. (2017). Postcolonial Aesthetics: Talempong Kreasi and Talempong Goyang in West Sumatra. *Jurnal Humaniora*, 29(3), 245. <https://doi.org/10.22146/jh.27636>
- Sriwulan, W., Haryono, T., Ganap, V., & L. Simatupang, G. R. L. (2014). Struktur, Fungsi, dan Makna Talempong Bundo dalam Upacara Maanta Padi Saratuih. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 52–70. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i1.800>
- Yeni, I. (2012). Perkembangan Instrumentasi dan Lagu Talempong Kreasi di Sumatera Barat. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 11(2). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i2.80>